

Volume 4, Nomor 1, Juni 2011

ISSN 2085-7268

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA

Terakreditasi B

Nomor : 292/Akred-LIPI/P2MBI/08/2010

<i>Metasastra</i> Jurnal Penelitian Sastra	Volume 4	Nomor 1	Halaman 1 s.d. 104	Bandung, Juni 2011	ISSN 2085-7268
--	----------	---------	-----------------------	-----------------------	-------------------

BALAI BAHASA BANDUNG

Volume 4, Nomor 1, Juni 2011

ISSN 2085-7268

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA

METASASTRA adalah jurnal penelitian sastra yang berisi berbagai laporan hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah dalam bidang sastra. Terbit secara teratur dua kali setahun pada Juni dan Desember.

Penanggung Jawab
Muh. Abdul Khak, M.Hum.

Ketua Penyunting
Dr. Mujizah

Penyunting
Dra. Yeni Mulyani, M.Hum.
Asep Rahmat Hidayat, S.S., M.Hum.
Ade Mulyanah, S.Pd.
Nandang Rudi Pamungkas, S. Pd.

Mitra Bestari
Prof. Dr. Iskandarwassid (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
Dr. Tommy Christomy (Universitas Indonesia, Jakarta)
Dr. Kalsum (Universitas Padjadjaran, Bandung)
Dr. Safrina Noorman (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
Prof. Dr. Ayu Sutarto (Universitas Jember, Jember)

Pengatak
Irani Hoeronis, S.Si.

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Bandung
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113
Telepon: (022) 4205468; Faksimile: (022) 4218743
Pos-el: metasastra@balaibahasabandung.web.id

Bekerja sama dengan
Penerbit ITB
Jalan Ganesa 10, Bandung 40132
Telepon (022) 2504257, Faksimile (022) 2534155
Situs: www.itbpress.da.ru

META SAISTRA

JURNAL PENELITIAN SAISTRA

DAFTAR ISI

Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar sebagai Bahan Ajar dan Dampaknya pada Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas Syamsuddin A.R. dan Abdul Azis	1 – 14
Roman <i>Moetiara Berlumpur dan Patjar Merah Kembali ke Tanah Air</i> Karya Yusdja: Nasionalisme Ala Aktivis Pergerakan Merah Atisah	15 – 30
Erotisme dalam <i>Serat Anglingdarma</i> Dhuha Hadiyansyah	31 – 37
Fungsi <i>Wirid</i> dan <i>Hizib</i> dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus <i>Wirid Asma'ul Husna</i> dan <i>Hizib Lathif</i> di Brangsong Kendal) Muhammad Abdullah	38 – 44
Imajinasi dalam Penciptaan <i>Elong</i> Mustafa	45 – 54
Uga sebagai Memory Kolektif Masyarakat Sunda Nandang Rusnandar	55 – 67
Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern Puji Santosa	68 – 81
Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural Suyono Suyatno	82 – 89
Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton Uniawati	90 – 100
Menyibak Karya Sastra Perempuan Penderita HIV/AIDS Lailatul Munawaroh	101 – 104

PENGANTAR

Metasastra Volume 4, No. 1, Edisi Juni tahun 2011 menampilkan sembilan tulisan berupa kajian ilmiah dan satu buah resensi buku. Kajian ilmiah dalam edisi ini terdiri atas lima sastra daerah, satu tulisan tentang revitalisasi kearifan lokal, dan tiga sastra Indonesia modern serta satu buah resensi buku.

Sastra lisan yang berkembang di pesantren memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan sastra lisan lainnya. Keunikan dan kekhasan itu, antara lain tampak bahwa di dalam sastra pesantren nuansa dan warna religius sangat kental terpancar dalam karya-karya yang dihasilkan di pesantren. Demikian pula yang tampak dalam sastra lisan pesantren yang ditemukan di daerah Pekalongan, nuansa religius begitu kuat teristimewa saat pembacaan *wirid* dan *hizib*. Bagaimana fungsi dan manfaat pembacaan *wirid* dan *hizib* di pesantren? Jawabannya dapat diperoleh melalui tulisan Dr. Muhammad Abdullah dalam "Fungsi Pembacaan *Wirid* dan *Hizib* dalam Sastra Lisan Pesantren". Berbeda dengan sastra lisan pesantren, cerita tentang Prabu Anglingdarma yang terungkap dalam *Serat Anglingdarma* menggambarkan asmara dan seksualitas. Untuk mengetahui bagaimana penggambaran seksualitas dalam *Serat Anglingdarma*, Anda dapat menyimak tulisan Dhuha Hadiyansyah melalui "Erotisme dalam *Serat Anglingdarma*". Kemudian, dari daerah Buton, Sulawesi Tenggara, pembaca dapat mengetahui berbagai mitos dalam tulisan Uniawati "Mitos dan Berbagai Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton". Uniawati membahas berbagai mitos melaut yang hidup subur dalam masyarakat Bajo. Berikutnya, Mustafa dalam artikel yang berjudul "Intajinasi dan Penciptaan *Elong*" mengajak pembaca mengapresiasi *Elong*, sastra lisan masyarakat Bugis, agar masyarakat Nusantara mengetahui dan memahami salah satu jenis sastra lisan Bugis, yaitu *Elong*. Berikutnya, Nandang Rusnandar mengajak pembaca menyelami kehidupan tradisional para leluhur masyarakat Parahyangan yang kerap memanfaatkan *Uga* 'prakiraan' untuk melihat kehidupan masa datang dalam kajian ilmiah yang berjudul "*Uga* sebagai memori Kolektif Masyarakat Sunda". Selanjutnya, Suyono Suyatno secara khusus menyoroti berbagai kearifan lokal yang ada di Nusantara dalam judul "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural". Dalam makalah itu Suyatno menggambarkan posisi kearifan lokal di tengah perubahan sosiokultural yang terjadi saat ini yang berlangsung secara eksternal dan internal. Karena diprediksi nilai-nilai tradisional telah luntur, Suyatno juga mengungkapkan kiat-kiat untuk merevitalisasi kearifan lokal tersebut.

Sementara itu, kajian tentang sastra Indonesia modern dapat disimak melalui tulisan Puji Santosa dan Atisah. Santosa membahas delapan sajak Indonesia modern yang di dalamnya mengandung kisah Nabi Ibrahim, as, sedangkan Atisah mengungkapkan nasionalisme ala aktivis pergerakan merah (aliran komunisme) dalam Roman *Moetiara Berlumpur* dan *Patjar Merah kembali ke Tanah Air* karya Yusdja. Terakhir, tulisan Abdul Azis yang membahas berbagai cerpen kontemporer dalam surat kabar sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA.

Seperti biasa, dalam nomor ini redaksi menampilkan resensi buku *Aku Kartini Bernyawa Sembilan* yang dieditori oleh Cok Sawitri, dkk. Buku ini layak dibaca dan ditampilkan di sini karena mengangkat isu aktual serta membahas topik yang sama, yaitu pengalaman para perempuan penderita HIV.

Redaksi

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya

Azis, Abdul dan Syamsuddin (Jurusan BSID FBS UNM Makassar)
Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar sebagai Bahan Ajar dan Dampaknya pada Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 1 – 14

Pembelajaran sastra cenderung kurang berani menggali teks dalam konteks yang lebih luas. Padahal sangatlah mungkin, guru mengajak siswa masuk dan untuk menyelami unsur pembangun sastra dari luar teks pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan cerita pendek kontemporer dalam surat kabar untuk kepentingan alternatif bahan ajar dan peningkatan hasil pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pendekatan penelitian untuk bahan ajar dan hasil pembelajaran adalah pendekatan deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini adalah cerpen dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* periode Januari 2005-Desember 2009 dan hasil pembelajaran siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis meliputi proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang bahan ajar ke dalam pola kategori dan satuan uraian.

Hasil temuan dan analisis menunjukkan rata-rata nilai aspek pemilihan cerpen kontemporer sebagai bahan ajar sebesar 3,78 (layak dijadikan bahan ajar), dan aspek kesesuaian cerpen kontemporer dengan prinsip penyusunan bahan ajar sebesar 3,96 (layak dijadikan bahan ajar). Hasil pembelajaran untuk aspek pemahaman cerpen bervariasi pada kategori baik sekali, kategori baik, kategori cukup, kategori kurang, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori gagal.

Cerpen yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah cerpen apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SMA, cerpen yang digunakan adalah cerpen kontemporer dan isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: cerpen, bahan ajar, hasil belajar

Atisah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta)
Roman *Moetiara Berlumpur* dan *Patjar Merah Kembali ke Tanah Air* Karya Yusdja: Nasionalisme Ala Aktivis Pergerakan Merah
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 15–30

Tulisan ini memaparkan tokoh-tokoh Pergerakan Merah dalam memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah Belanda dalam roman *Moetiara Berlumpur* dan *Patjar Merah Kembali ke Tanah Air* karya Yusdja. Kedua roman tersebut memberi gambaran peran aktivis Pergerakan Merah yang memperjuangkan nasionalisme atau semangat kebangsaan ala Pergerakan Merah yang beraliran komunis. Bentuk nasionalisme ala Pergerakan Merah itu terefleksi dalam perjuangan yang keras (radikal) dan setia kepada partai. Mereka bergerak di lingkungan kaum buruh dan orang-orang kecil (marginal). Perlawanan para aktivis Pergerakan Merah atas penjajah, yakni dengan cara mengadakan pembongkaran jalan kereta api (Batang Oepamo), memutuskan kawat telepon, dan menghasut kuli-kuli tambang

Kata Kunci: nasionalisme, komunisme, radikalisme

Hadiyansyah, Dhuha (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
Erotisme dalam *Serat Anglingdarma*
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 31–37

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur naratif, pengungkapan unsur erotisme, dan fungsi erotisme di dalam cerita *Serat Anglingdarma*. Untuk melihat struktur narasi, data dianalisis dengan menggunakan teori model struktur naratif yang dikemukakan oleh William Labov dan Joshua Waletzky. Dari enam unsur narasi yang dikemukakan keduanya, ada lima kategori yang digunakan untuk membangun narasi *Serat Anglingdarma*, yaitu orientasi, tegangan, resolusi, evaluasi, dan koda.

Kata Kunci: erotisme, orientasi, tegangan, resolusi, dan koda

Abdullah, Muhammad (Universitas Diponegoro, Semarang)
Fungsi *Wirid* dan *Hizib* dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* di Brangsong Kendal)
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 38–44

"Fungsi *Wirid* dan *Hizib* dalam Sastra Lisan Pesantren" menguraikan berbagai manfaat *wirid* dan *hizib* bagi orang yang membacanya. *Wirid* dan *hizib* yang diuraikan di sini termasuk kategori sastra lisan atau lebih spesifik termasuk jenis sastra lisan pesantren. Fungsi *wirid* dan *hizib* yang ditampilkan di sini difokuskan pada studi kasus *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* di yang terdapat di wilayah Brangsong Kendal. Di samping fungsi, makalah ini juga menampilkan deskripsi serta pemahaman *Wirid Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif* untuk menambah wawasan pembaca.

Kata Kunci: *Wirid*, *Hizib*, dan sastra pesantren

Mustafa (Balai Bahasa Ujung Pandang, Makassar)
Imajinasi dalam Penciptaan *Elong*
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 45–54

Elong yang mengandung nilai luhur, merupakan kekayaan tradisi yang tidak boleh diabaikan. *Elong* adalah warisan budaya yang perlu dimekarkan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan bimbingan apresiasi untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan masyarakat terhadap *elong* sebagai kekayaan budaya.

Artukel ini memanfaatkan pula beberapa pendapat yang membahas sosiologi sastra dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data penyusunan artikel, diambil dari bahan-bahan tertulis, yaitu majalah dan naskah yang memuat *elong* dan data lisan yang diperoleh dari informan.

Kata Kunci: *elong*, warisan budaya, apresiasi

Rusnandar, Nandang (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung)
Uga sebagai Memory Kolektif Masyarakat Sunda
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 55–67

Uga merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Sunda, di dalamnya terkumpul segenap memori kolektif. Analisis terhadap uga meliputi nilai-nilai dalam bentuk simbol yang tersirat di dalamnya. *Uga* mampu meramalkan perubahan sosial sesuai dengan jamannya dan apabila dilihat dari orientasi waktu, uga dapat menunjukkan: (1) tercipta dan dituturkan pada masa lampau; (2) dituturkan pada masa lampau dan terjadi pada waktu lalu; (3) dituturkan pada masa lampau dan sekarang sedang terjadi; (4) dituturkan pada masa lampau, ramalan untuk masa yang akan datang. Fungsi uga di samping memprediksi ia juga harus dijadikan sebagai alat antisipasi tentang sesuatu yang bakal terjadi di waktu yang akan datang.

Kata Kunci : uga, ramalan

Santosa, Puji (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)
Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 68–81

Makalah ini mengkaji representasi kisah Nabi Ibrahim dalam delapan sajak Indonesia modern, yaitu "Hanya Satu" (Amir Hamzah), "Ibrahim! Ibrahim!" (Remy Sylado), "Bapak Semua Bangsa" (Remy Sylado), "Sajak 10 Zulhijah" (Remy Sylado), "Balada Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s." (Taufiq Ismail), "Sajak-Sajak Kelahiran" (Abdul Hadi W.M.), "Ibrahim Alaihisalam I" (Ahmadun Yosi Herfanda), dan "Ibrahim Alaihisalam II" (Ahmadun Yosi Herfanda). Kajian terhadap kedelapan sajak Indonesia modern yang ditulis oleh lima penyair tersebut dilakukan dengan cara membandingkan kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Alkitab dan Alquran dengan puisi hasil kreasi lima penyair tersebut. Hasil kajian dari delapan puisi tersebut merepresentasikan pewartaan keimanan Nabi Ibrahim dalam menyebarluaskan ajaran ketuhanan. Nabi Ibrahim dipandang sebagai insan yang paling luhur dan mulia karena Nabi Ibrahim disebut sebagai "*abu al-anbiya*", yakni bapak segala nabi-nabi atau para rasul Tuhan, sekaligus juga kekasih Allah yang Mahapenyayang. Nabi Ibrahim menegakkan keesaan Tuhan dengan memberangus semua berhala dan mendirikan Kakbah. Hasil kajian ini merekomendasikan agar setiap insan dapat meneladani keluhuran dan kemuliaan budi pekerti Nabi Ibrahim yang senantiasa beriman kepada Tuhan.

Kata Kunci: representasi, nabi, rasul, keimanan, teladan, keluhuran, kemuliaan

Suyatno, Suyono (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta)
Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 82 – 89

Sejak diproklamasikan, format nasionalisme Republik Indonesia adalah mozaik keberagaman yang multikultural dan pluralistik yang menampung berbagai perbedaan budaya, etnis, agama, dan ideologi. Karena itu, prinsip bernegara yang kita kenal adalah *bhineka tunggal ika*, 'berbeda-beda namun satu'.

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak hal mengalami perubahan, termasuk nilai-nilai sosiokultural, persepsi politis ideologis, dan sebagainya. Di sisi lain, warisan kultural dari nenek moyang berupa nilai dan akar tradisi, termasuk kearifan lokal, mengalami pelunturan dan penggerusan. Penulis ini akan mencoba membahas bagaimana posisi kearifan lokal di tengah perubahan yang berlangsung secara eksternal dan internal.

Mengacu pada kondisi Indonesia saat ini, dapat dikatakan ada dua faktor yang memengaruhi perubahan nilai sosiokultural, yakni faktor eksternal dan internal yang (mungkin) bergerak secara simultan. Faktor eksternal, antara lain, dipengaruhi oleh globalisasi, deideologisasi politik di tingkat global, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, neokapitalisme dan neoliberalisme yang makin memacu gaya hidup pragmatis, konsumtif, dan individual. Faktor internal dipengaruhi meluturnya nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai lokal (termasuk di dalamnya kearifan lokal) yang mungkin juga terjadi karena faktor eksternal.

Karena diasumsikan telah terjadi pelunturan nilai-nilai tradisi, penulis juga akan mencoba melihat upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi kearifan lokal di tengah globalisasi dan perubahan nilai sosiokultural sehingga kearifan lokal tetap menjadi identitas bangsa sekaligus memberikan kontribusi dalam membangun Indonesia yang multikultural dan pluralistik sekaligus madani. Revitalisasi kearifan lokal juga diharapkan mampu merespons dan memberikan solusi atas tantangan dan problematika Indonesia kini, seperti bagaimana mengatasi korupsi, kemiskinan, dan perusakan ekosistem alam.

Kata kunci: kearifan lokal, ideologi, identitas bangsa, penggerusan kearifan lokal, dan revitalisasi kearifan lokal

Uniawati (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari)
Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton
Metasastra Vol. 4 No.1, Juni 2011, hlm.: 90 – 100

Mitos adalah salah satu sarana untuk mengingatkan anggota masyarakat agar tetap mematuhi pranata-pranata yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Bajo adalah masyarakat pelaut yang masih meyakini tentang suatu mitos terutama mitos melaut. Menjaga dan menghidupkan mitos-mitos yang berhubungan dengan laut merupakan jalan terbaik bagi masyarakat Bajo untuk menggeneralisasikan kehidupan mereka yang akrab dengan laut. Mitos pengibaratan ikan dan sampan yang kering adalah dua mitos Bajo yang dalam tulisan ini dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan kritik mitis. Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos tersebut merupakan manifestasi tekad dan semangat masyarakat Bajo untuk tetap eksis melaut.

Kata Kunci: mitos, aktivitas melaut, kritik mitis

PEMILIHAN CERPEN KONTEMPORER DALAM SURAT KABAR SEBAGAI BAHAN AJAR DAN DAMPAKNYA PADA HASIL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Selection of Contemporary Short Stories in The Newspaper as Teaching Materials and Learning Outcomes of Indonesian Language and Literature in The Secondary School

Syamsuddin A.R. dan Abdul Azis

Jurusan BSID FBS UNM Makassar, Jalan Kampus Parang Tambung, Makassar, Telepon: 081343601777, Pos-el: azissa17@yahoo.co.id

Naskah masuk: 25 Oktober 2010 – Revisi akhir: 25 April 2011

Abstrak : Pembelajaran sastra cenderung kurang berani menggali teks dalam konteks yang lebih luas. Padahal sangatlah mungkin, guru mengajak siswa untuk masuk dan menyelami unsur pembangun sastra dari luar teks pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan cerita pendek kontemporer dalam surat kabar untuk kepentingan alternatif bahan ajar dan peningkatan hasil pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pendekatan penelitian untuk bahan ajar dan hasil pembelajaran adalah pendekatan deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini adalah cerpen dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* periode Januari 2005--Desember 2009 dan hasil pembelajaran siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis meliputi proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang bahan ajar ke dalam pola kategori dan satuan uraian.

Hasil temuan dan analisis menunjukkan rata-rata nilai aspek pemilihan cerpen kontemporer sebagai bahan ajar sebesar 3,78 (layak dijadikan bahan ajar) dan aspek kesesuaian cerpen kontemporer dengan prinsip penyusunan bahan ajar sebesar 3,96 (layak dijadikan bahan ajar). Hasil pembelajaran untuk aspek pemahaman cerpen bervariasi pada kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, kategori kurang, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori gagal.

Cerpen yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah cerpen apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SMA, cerpen yang digunakan adalah cerpen kontemporer dan isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Kata kunci: cerpen, bahan ajar, dan hasil belajar

Abstract: Learning literary texts tends to be less daring to dig up a broader context. However, it is possible that teachers invite students to trace builder element of literary text apart from teaching text material. This study aims to describe the selection of contemporary short stories in the newspapers for the benefit of alternative instructional materials and the improvement of learning outcomes of Indonesian Language and Literature in secondary school.

The method used in this research is analytical descriptive method. The data in this study is short stories taken from Kompas and Republika on the period of January 2005--December 2009 as well as students' works as learning outcomes. Data collection was done by using the documentation. Technical analysis involves the process of organizing and sorting data on instructional materials into the pattern of unit categories and descriptions.

The finding and analysis show that an average value of the selection aspect of contemporary short stories is as instructional materials of 3.78 (worthy of teaching materials) and aspects of contemporary short stories conformity with the principles of the preparation of teaching materials of 3.96 (worthy of teaching materials). Results of learning for understanding aspects of the short story vary in some categories, namely, very good, good, fair, and poor. However, it is not found any students failing to obtain the category.

Key words: short stories, teaching materials, learning outcomes

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Begitu banyak guru yang terlanjur terjebak pada cara pengajaran sastra yang agak menyesatkan. Lalu, mereka menularkannya pada siswa-siswa. Dengan demikian, berantailah ketersesatan dalam pengajaran sastra. Pengajaran dan pemahaman sastra berkuat pada teks yang diperlakukan sebagai artefak beku, kerontang, dan artifisial. Segala konsepsi tentang unsur intrinsik menjadi senjata pamungkas kekayaan-sosiokultural yang mendekam di dalam teks.

Hal tersebut kiranya patut diperhatikan oleh para pengajar untuk mempertimbangkan kembali upaya-upaya yang telah dilakukan dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah yang ditengarai kurang apresiatif. Pembelajaran sastra cenderung kurang berani menggali teks dalam konteks yang lebih luas. Padahal, sangatlah mungkin, guru mengajak pembaca (siswa) untuk dibawa ke luar dunia teks. Selain itu, guru patut mempertimbangkan kelayakan cerpen kontemporer sebagai bahan ajar.

1.2 Masalah

Tak henti-hentinya pembelajaran sastra di sekolah disorot oleh para pengamat, pemerhati, dan peminat sastra. Hal itu memang cukup beralasan. Proses pembelajaran sastra di sekolah selama ini dinilai belum optimal, berlangsung seadanya, kaku, tanpa bobot, dan membosankan sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens.

Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap bahan ajar, khususnya cerita pendek kontemporer, penemuan bahan bacaan tambahan, alternatif bahan ajar yang akan digunakan di sekolah, dan tingkat kemampuan pemahaman siswa atau kemampuan siswa menguasai bahan ajar. Tingkat kemampuan siswa menguasai bahan ajar, khususnya cerita pendek kontemporer, merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bacaan sebagai bahan ajar.

Masalah yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat untuk membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya ditulis secara garis besar dalam materi pokok. Tugas guru di lapangan (sekolah) adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah cara mengajarkan materi ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber bahan ajar. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal, banyak sumber bahan ajar selain buku yang digunakan. Buku pun tidak harus satu macam. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemilihan bahan ajar berupa cerita pendek kontemporer dalam surat kabar untuk kepentingan alternatif bahan ajar, sehingga tercapai peningkatan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Cerita Pendek

1.4.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Menurut Suharyanto (2002), cerita pendek bukan ditentukan oleh jumlah halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau jumlah tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih tentu oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi, sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Predikat pendek pada kata cerita pendek bukan ditentukan oleh jumlah halaman untuk mewujudkan cerita itu atau jumlah tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi, sebuah cerita pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek apabila ruang lingkup permasalahan tidak memenuhi yang persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Satu karya sastra dapat dikategorikan ke dalam cerita pendek dengan melihat ruang lingkup permasalahan yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut. Biasanya cerpen hanya akan menampilkan suatu pokok permasalahan saja dalam cerita. Permasalahan yang ditampilkan hanya satu atau permasalahannya tunggal, maka tidak mungkin tumbuh digresi dalam

cerita pendek. Cerpen yaitu kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam latar dan satu situasi dramatik.

1.4.1.2 Cerita Pendek dalam Surat Kabar

Sekarang banyak sekali surat kabar yang menyediakan kolom untuk cerita pendek, seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Galamedia*, *Seputar Indonesia*, dan *Nova*. Selain itu, majalah lain yang khusus memuat cerpen dan pembahasannya adalah majalah *Annida*. Majalah lain yang memuat cerpen-cerpen pop adalah majalah remaja *Gadis*, *Kawanku*, dan *Aneka*.

1.4.1.3 Perkembangan Cerita Pendek dalam Surat Kabar

Istilah cerita pendek dalam keseharian disingkat dengan *cerpen*. Dalam catatan sejarah kesusastraan Indonesia, cerpen merupakan genre (jenis) sastra yang usianya lebih muda dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak terpenting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai oleh cerita-cerita M. Kasim bersama Suman Hasibuan (Suman Hs.) pada awal 1910-an. Mereka memperkenalkan bentuk tulisan berupa cerita-cerita yang pendek dan lucu.

Sampai 1990-an (bahkan hingga memasuki abad ke-21) jumlah surat kabar dan majalah yang menyediakan rubriknya untuk cerpen semakin bertambah. Jumlah cerpen yang dipublikasikan para pengarang cerpen lewat dua media ini, tentu juga semakin bertambah.

1.4.2 Bahan Pembelajaran Sastra dalam KTSP

Secara jujur mesti diakui, selama bertahun-tahun, dunia pendidikan kita terpasung di persimpangan jalan; tersisih di antara ingar-bingar ambisi penguasa yang ingin mengejar pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa. Pendidikan tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat

materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan budi pekerti.

Pencapaian berbagai standar kompetensi pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Menurut Rusyana (2002), agar pelaksanaan kegiatan berhasil, ada beberapa langkah pelaksanaan atau kegiatan belajar-mengajar sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Mempelajari cerpen yang akan dibawakan;
2. Menentukan kegiatan yang akan dilakukan;
3. Memberikan pengantar pengajaran;
4. Menyajikan bahan pengajaran;
5. Mendiskusikan cerpen yang telah dibaca;
6. Memperdalam pengalaman.

Menurut Zamroni (2006), pembelajaran cerpen di SMA Kelas XI pada kenyataannya hanya diberikan tiga kali pada semester 1, dan dua kali lagi pada semester 2 dengan standar kompetensi masing-masing 3. Bila tidak mengevaluasi kurikulum, guru tidak dapat mengetahui kekurangan pengalokasian waktu dalam Kurikulum 2006 untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Bila mengevaluasi kurikulum, guru dapat melakukan pemerataan alokasi waktu terhadap mata pelajaran sastra. Hasil evaluasi dapat menjadi perhatian para penentu kebijakan kurikulum SMA pada waktu mendatang.

1.4.3 Pemilihan Bahan Ajar Cerpen dalam Pembelajaran

Pada dasarnya, pemilihan bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar tersebut adalah bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu

tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Menurut Depdiknas (2006) dan Mimin Haryati (2007), ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
3. Prinsip kecukupan (adekuasi), yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto (1998), ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa (penguasaan bahasa pada setiap individu biasanya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang mudah diidentifikasi), psikologi (perkembangan psikologis seseorang dari kanak-kanak hingga dewasa dapat dilihat dengan jelas melalui tahap penghayal, tahap romantik, tahap realistik, tahap generalisasi), dan latar belakang budaya (secara alami, siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang berlatar budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka).

1.4.4 Pembelajaran Cerpen Kontemporer dengan Metode SAVI

Rancangan pembelajaran dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis yang telah disusun dan kemudian

dibuat rancangan pembelajarannya. Rancangan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran SAVI.

Metode SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Metode ini menuntut keterlibatan penuh seorang pembelajar untuk memperoleh berbagai informasi dan pengalaman dalam proses belajar tersebut. Dalam metode ini, kita diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan indera. Unsur dari metode SAVI ini adalah Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (Meier, 2005).

1.4.5 Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Bloom dalam Sudjana (2002) mengemukakan hasil pembelajaran dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersesuaian dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diungkapkan dalam SKL. Namun, yang akan diteliti terfokus pada ranah kognitif. Adapun ranah kognitif tersebut diuraikan sebagai berikut.

Ranah kognitif terdiri dari:

1. Pengetahuan, yang mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari yang terbagi atas tiga kategori, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.
3. Aplikasi yang mencakup kemampuan untuk menerapkan abstraksi (kaidah) berupa ide, teori, atau petunjuk teknis pada situasi kongkret.

Bloom merumuskan hasil pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi domain (ranah) kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam

ranah kognitif, hasil pembelajaran tersusun dalam enam tingkatan. Enam tingkatan tersebut adalah (1) pengetahuan atau ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) sintesis, (5) analisis dan (6) evaluasi. Adapun ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan, yaitu 1) peniruan (menirukan gerak), 2) penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), 3) ketepatan (melakukan gerak dengan benar), 4) perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), 5) naturalisasi (melakukan gerak secara wajar). Sedangkan, ranah afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu 1) pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), 2) merespons (aktif berpartisipasi), 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu), 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya) dan 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

2. Metode dan Teknik Penelitian

2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti. Metode kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran. Pendeskripsian data-data dilakukan dengan mengetengahkan fakta berhubungan dengan pembahasan yang mendalam tentang nilai moral dan citraan pada cerpen kontemporer dalam surat kabar sebagai objek penelitian yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik kemungkinan cerpen kontemporer dijadikan bahan ajar dan hasil pembelajaran siswa dengan cara menguraikan dan menafsirkan fakta-fakta, tanda-tanda tentang hasil pembelajaran yang diperoleh siswa. Metode kuantitatif dilengkapi dengan metode

deskriptif yang berusaha mendeskripsikan hasil pembelajaran.

2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian untuk kajian nilai moral dan citraan menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, pemberian makna berpusat pada karya sastra tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar signifikansinya.

Adapun pendekatan penelitian untuk materi dan hasil pembelajaran adalah pendekatan deskriptif analitis yang diharapkan dapat menjawab permasalahan secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

2.3 Data dan Sumber Data

2.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*. Pengambilan data ini juga disesuaikan dengan kemampuan tenaga, waktu, dan biaya yang ada. Data partisipan berupa data pemilihan bahan ajar yang diperoleh dari guru yang mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dan data hasil belajar diperoleh dari siswa.

2.3.2 Sumber Data

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purpose sampling* adalah cara pengambilan sumber data berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki sumber data. Penentuan besar dan banyaknya sumber data bergantung kepada peneliti dengan berdasarkan pada berbagai pertimbangan dan tujuan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menggunakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini

ialah surat kabar *Kompas* dan *Republika* yang memuat cerpen periode Januari 2005-Desember 2009. Sumber data partisipan berupa pemilihan bahan ajar adalah peneliti, pakar, dan guru yang mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dan data hasil pembelajaran berupa data hasil pembelajaran siswa kelas XI SMA di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang pemilihan bahan ajar cerpen kontemporer ke dalam pola kategori dan satuan uraian. Dengan demikian, berkaitan dengan pemilihan bahan ajar dapat ditarik kesimpulan tentang nilai pemilihan bahan ajar cerpen kontemporer dalam surat kabar yang dilengkapi dengan data-data pendukung.

Data cerpen kontemporer setelah dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis kemudian dideskripsikan. Data yang dideskripsikan adalah pemilihan bahan ajar dan data hasil pembelajaran dari cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*.

Data hasil pemilihan bahan ajar dan data hasil pembelajaran menggunakan metode analisis kualitatif. Sesuai dengan hakikatnya, data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dikaji, diinterpretasi, dan disimpulkan. Selanjutnya hasil simpulan itu dideskripsikan. Pendeskripsian data-data dilakukan dengan mengetengahkan fakta yang berhubungan dengan hasil pemilihan bahan ajar dan data hasil pembelajaran berupa angka/nilai dari hasil tes yang mendalam tentang nilai hasil belajar dari siswa.

Berdasarkan langkah tersebut, semua data hasil kajian cerpen dikelompokkan berdasarkan kategori nilai pemilihan bahan

ajar kemudian ditabulasikan. Selanjutnya, data tersebut dimasukkan ke dalam tabel dan grafik kemudian dihitung menurut persentase dan kategori. Pada dasarnya pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk persentase.

Data hasil pemilihan bahan ajar dan data hasil pembelajaran cerpen diseleksi, dikelompokkan, dianalisis (dimasukkan ke dalam tabel) kemudian dihitung menurut persentase dan kategori, dan disimpulkan. Selanjutnya hasil simpulan itu dideskripsikan. Pada dasarnya pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk persentase.

2.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen, yaitu pedoman analisis nilai moral, citraan, pemilihan bahan ajar, dan tes. Pedoman analisis digunakan untuk mendeskripsikan nilai moral dan citraan di dalam cerita tersebut yaitu untuk mengetahui nilai

pemilihan bahan ajar oleh siswa SMA, pemilihan bahan ajar digunakan angket penilaian bahan ajar, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Temuan dan Analisis Pemilihan Cerpen Kontemporer Menjadi Bahan Ajar

Temuan dan analisis pemilihan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* menjadi bahan ajar dibagi menjadi tiga bagian.

3.1.1 Kesesuaian Isi Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar dengan Bahan Ajar

Temuan dan analisis yang berkaitan dengan aspek kesesuaian isi cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dengan bahan ajar dibagi menjadi sepuluh bagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesesuaian Isi Cerpen Kontemporer dengan Bahan Ajar

No.	Aspek yang Dinilai	Surat Kabar		Jumlah	Rata-Rata
		<i>Kompas</i>	<i>Republika</i>		
1.	Materi cerpen memuat aspek keterampilan bersastra.	3.90	4.33	8.23	4.12
2.	Materi cerpen memuat aspek pengalaman bersastra.	3.89	4.29	8.18	4.09
3.	Materi cerpen memuat aspek pembelajaran bersastra.	3.81	4.31	8.12	4.06
4.	Tema cerpen mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	3.87	4.33	8.2	4.1
5.	Alur cerpen mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	3.88	4.44	8.32	4.16
6.	Landas tumpu (setting) mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	3.72	4.16	7.88	3.94
7.	Tokoh/penokohan cerpen mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	3.62	4.01	7.63	3.82
8.	Nilai moral cerpen mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	3.83	4.15	7.98	3.99
9.	Citraan cerpen mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	3.76	4.22	7.98	3.99
Jumlah		34.28	38.24	72.52	36.26
Rata-Rata		3.81	4.25	8.06	4.03

Berdasarkan tabel 1 diketahui rata-rata penilaian responden tentang subaspek materi cerpen memuat aspek keterampilan bersastra (4,12/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek materi cerpen memuat aspek pengalaman bersastra (4,09/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek materi cerpen memuat aspek pembelajaran (4,06/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek tema cerpen mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (4,1/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek alur cerpen mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (4,16/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek landas tumpu (setting) mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (3,94/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek tokoh/penokohan cerpen mendukung bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (3,82/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek nilai moral cerpen mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (3,99/baik sesuai dengan bahan ajar), subaspek citraan cerpen mendukung bahan

ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (3,99/baik sesuai dengan bahan ajar).

Jawaban responden menunjukkan rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* sebesar 3,81 atau pada kategori baik sesuai dengan bahan ajar dan yang bersumber dari surat kabar *Republika* sebesar 4,25 atau pada kategori baik sesuai dengan bahan ajar. Secara umum rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebesar 4,03 atau pada kategori baik sesuai dengan bahan ajar.

3.1.2 Aspek Pemilihan Cerpen Kontemporer Sebagai Bahan Ajar

Temuan dan analisis yang berkaitan dengan aspek pemilihan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebagai bahan ajar dibagi menjadi sepuluh bagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Kesesuaian Aspek Pemilihan Cerpen Kontemporer sebagai Bahan Ajar

No.	Aspek yang Dinilai	Surat Kabar		Jumlah	Rata-Rata
		<i>Kompas</i>	<i>Republika</i>		
1.	Aspek bahasa cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.94	3.97	7.91	3.95
2.	Situasi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.80	3.91	7.71	3.85
3.	Isi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.87	3.80	7.67	3.83
4.	Ungkapan/referensi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.59	3.58	7.17	3.58
5.	Isi cerpen sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa	3.83	3.74	7.57	3.78
6.	Latar belakang budaya cerpen sesuai kondisi lingkungan belajar siswa	3.72	3.80	7.52	3.76
7.	Cerpen membantu keterampilan berbahasa siswa	3.87	3.80	7.67	3.83
8.	Cerpen meningkatkan pengetahuan budaya siswa	3.73	3.67	7.4	3.7
9.	Cerpen mengembangkan cipta dan rasa siswa	3.78	3.57	7.35	3.67
10.	Cerpen menunjang pembentukan watak siswa	3.84	3.89	7.73	3.86
Jumlah		37.97	37.73	75.7	37.85
Rata-Rata		3.79	3.77	7.57	3.78

Berdasarkan tabel 2, diketahui penilaian subaspek bahasa cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa sebesar 3,95 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek situasi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, sebesar 3,85 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek isi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa sebesar 3,83 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek ungkapan/referensi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa sebesar 3,58 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek isi cerpen sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis sebesar 3,78 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek latar belakang budaya cerpen sesuai kondisi lingkungan belajar siswa sebesar 3,83 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek cerpen membantu keterampilan berbahasa siswa sebesar 3,83 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek cerpen meningkatkan pengetahuan budaya siswa sebesar 3,70 (layak dijadikan bahan ajar), subaspek cerpen mengembangkan cipta dan rasa siswa sebesar 3,67 (layak dijadikan

bahan ajar), dan subaspek cerpen menunjang pembentukan watak siswa sebesar 3,77 (layak dijadikan bahan ajar).

Rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* sebesar 3,79 (layak dijadikan bahan ajar) dan yang bersumber dari surat kabar *Republika* sebesar 3,77 (layak dijadikan bahan ajar). Rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebesar 3,78 (layak dijadikan bahan ajar).

3.1.3 Aspek Kesesuaian Cerpen Kontemporer dengan Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Temuan dan analisis yang berkaitan dengan aspek kesesuaian cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dengan prinsip penyusunan bahan ajar dibagi menjadi empat bagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Kesesuaian Aspek Cerpen dengan Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

No.	Aspek yang Dinilai	Surat Kabar		Jumlah	Rata-Rata
		<i>Kompas</i>	<i>Republika</i>		
1.	Cerpen sesuai dengan prinsip relevansi, kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai	3.81	4,03	7.84	3.92
2.	Cerpen sesuai dengan prinsip konsistensi, ajeg antara materi pokok dengan kompetensi dasar	3.86	4,09	7.95	3.98
3.	Cerpen sesuai dengan prinsip adekuasi, memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan	3.89	4,09	7.98	3.99
Jumlah		11.56	12.21	23.77	11.89
Rata-Rata		3.85	4.07	7.92	3.96

Berdasarkan tabel 3 diketahui penilaian responden tentang subaspek cerpen sesuai dengan prinsip relevansi, kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai sebesar 3,92 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar), subaspek konsistensi cerpen, ajeg antara materi pokok dengan kompetensi dasar sebesar 3,98 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar), dan subaspek adekuasi, cerpen memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan sebesar 3,99 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar).

Penilaian responden tentang pemilihan cerpen kontemporer dalam surat kabar sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar. Rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* sebesar 3,85 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar) dan *Republika* sebesar 4,07 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar 3,96). Rata-rata penilaian responden untuk aspek kesesuaian cerpen kontemporer dengan

prinsip penyusunan bahan ajar sebesar 3,96 (layak dijadikan bahan ajar).

3.2 Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

3.2.1 Hasil Pembelajaran Materi Cerpen Kontemporer

3.2.1.1 Hasil Pembelajaran untuk Pemahaman Aspek Nilai Moral Cerpen Kontemporer

Hasil pembelajaran materi cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* adalah hasil olah data dari tes hasil pembelajaran terhadap tingkat penguasaan materi pembelajaran cerpen. Pesertanya sebanyak 40 siswa.

Hasil pembelajaran untuk pemahaman aspek nilai moral dalam cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* adalah seperti yang digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pembelajaran Pemahaman Aspek Nilai Moral Cerpen Kontemporer

No.	Nilai	Skala Deskriptif	Kompas		Republika	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	9,0-10	Baik sekali	3	7,5	3	7,5
2.	8,0-8,9	Baik	11	27,5	15	37,5
3.	7,0-7,9	Cukup	23	57,5	20	50,0
4.	6,0-6,9	Kurang	3	7,5	2	5,0
5.	< 5,9	Gagal	-	-	-	-
Jumlah			40	100	40	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA di Kabupaten Maros yang menjadi peserta tes hasil pembelajaran pemahaman aspek nilai moral cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* bervariasi. Hasil pemahaman aspek nilai moral cerpen kontemporer yang bernilai 9,0 - 10 (kategori baik sekali) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh 3 siswa atau 7,5% dan surat kabar *Republika* 3 siswa atau 7,5%. Nilai 8,0 - 8,9 (kategori baik) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh sebanyak 11 siswa

atau 27,5% dan surat kabar *Republika* sebanyak 15 siswa atau 37,5%. Nilai 7,0 - 7,9 (kategori cukup) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh 23 siswa atau 57,5% dan surat kabar *Republika* sebanyak 20 siswa atau 50,0%. Nilai 6,0 - 6,9 (kategori kurang) sebanyak 3 siswa atau 7,5% dan surat kabar *Republika* sebanyak 2 siswa atau 5,0%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 5,9 (kategori gagal) untuk surat kabar *Kompas* dan surat kabar *Republika*.

3.2.1.2 Hasil Pembelajaran untuk Pemahaman Aspek Citraan Cerpen Kontemporer

Hasil pembelajaran untuk pemahaman aspek citraan dalam cerpen kontemporer

dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* adalah seperti yang digambarkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pembelajaran Pemahaman Aspek Citraan Cerpen Kontemporer

No.	Nilai	Skala Deskriptif	Kompas		Republika	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	9,0-10	Baik sekali	-	-	3	7,5
2.	8,0-8,9	Baik	-	-	13	30,5
3.	7,0-7,9	Cukup	26	65,0	23	57,5
4.	6,0-6,9	Kurang	12	30,0	1	2,5
5.	< 5,9	Gagal	2	5,0	-	-
Jumlah			40	100	40	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Maros yang menjadi peserta tes hasil pembelajaran pemahaman aspek citraan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* bervariasi. Untuk pemahaman aspek citraan cerpen kontemporer dari surat kabar *Kompas*, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 9,0 - 10 (kategori baik sekali) dan nilai 8,0 - 8,9 (kategori baik). Untuk surat kabar *Republika* sebanyak 3 siswa atau 7,5% yang memperoleh nilai 9,0 - 10 (kategori baik sekali) dan sebanyak 13 siswa atau 30,5% yang memperoleh nilai 8,0 - 8,9 (kategori baik). Nilai 7,0 - 7,9 (kategori cukup). Untuk surat kabar *Kompas* diperoleh 26 siswa atau

65,0% dan surat kabar *Republika* sebanyak 23 siswa atau 57,5%. Nilai 6,0 - 6,9 (kategori kurang) sebanyak 12 siswa atau 30,0% dan surat kabar *Republika* sebanyak 1 siswa atau 2,5%. Nilai < 5,9 (kategori gagal) untuk surat kabar *Kompas* sebanyak 2 siswa atau 5,0% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 5,9 (kategori gagal) untuk surat kabar *Republika*.

3.2.1.3 Hasil Pembelajaran untuk Pemahaman Cerpen Kontemporer

Hasil pembelajaran untuk aspek pemahaman cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* adalah seperti yang digambarkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pembelajaran Pemahaman Cerpen Kontemporer

No.	Nilai	Skala Deskriptif	Kompas		Republika	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	9,0-10	Baik sekali	3	7,5	6	15,0
2.	8,0-8,9	Baik	8	20,0	7	17,5
3.	7,0-7,9	Cukup	26	65,0	26	65,0
4.	6,0-6,9	Kurang	3	7,5	1	2,5
5.	< 5,9	Gagal	-	-	-	-
Jumlah			40	100	40	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Maros yang menjadi peserta tes hasil pembelajaran pemahaman cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* bervariasi. Pemahaman cerpen kontemporer yang bernilai 9,0 – 10 (baik sekali) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh sebanyak 3 siswa atau 7,5% dan surat kabar *Republika* sebanyak 6 siswa atau 15,0%. Nilai 8,0 – 8,9 (baik) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh sebanyak 8 siswa atau 20% dan surat kabar *Republika* sebanyak 7 siswa atau 17,5%. Nilai 7,0 – 7,9 (cukup) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh 26 siswa atau 65,0% dan surat kabar *Republika* sebanyak 26 siswa atau 65,0%. Nilai 6,0 – 6,9 (kurang) sebanyak 3 siswa atau 7,5% dan surat kabar *Republika* sebanyak 1 siswa atau 2,5%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 5,9 (gagal) untuk surat kabar *Kompas* dan surat kabar *Republika*.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan pendeskripsian data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.1.1 Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar Menjadi Bahan Ajar

Temuan dan analisis kesesuaian isi cerpen kontemporer dalam surat kabar dengan bahan ajar dibagi menjadi tiga bagian.

4.1.1.1 Aspek Kesesuaian Isi Cerpen Kontemporer dengan Bahan Ajar

Penilaian responden tentang kesesuaian isi cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dengan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan sebagai berikut. Rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* sebesar 3,81 (baik sesuai dengan bahan ajar), rata-

rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Republika* sebesar 4,25 (baik sesuai dengan bahan ajar). Secara umum rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebesar 4,03 (baik sesuai dengan bahan ajar).

4.1.1.2 Aspek Pemilihan Cerpen Kontemporer sebagai Bahan Ajar

Penilaian responden tentang pemilihan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebagai bahan ajar bervariasi. Jawaban responden menunjukkan sebagai berikut. Rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* sebesar 3,79 (layak dijadikan bahan ajar), rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Republika* sebesar 3,77 (layak dijadikan bahan ajar), rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebesar 3,78 (layak dijadikan bahan ajar).

4.1.1.3 Aspek Kesesuaian Cerpen Kontemporer dengan Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Penilaian responden tentang pemilihan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dengan prinsip penyusunan menunjukkan hal berikut. Rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* sebesar 3,85 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar), rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Republika* sebesar 4,07 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar), rata-rata penilaian responden untuk cerpen kontemporer yang bersumber dari surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebesar 3,96 (sesuai dengan prinsip penyusunan bahan ajar).

4.1.2 Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil pembelajaran untuk aspek pemahaman cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* adalah sebagai berikut. Nilai 9,0 - 10 (baik sekali) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh sebanyak 3 siswa atau 7,5% dan surat kabar *Republika* sebanyak 6 siswa atau 15,0%. Nilai 8,0 - 8,9 (baik) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh sebanyak 8 siswa atau 20% dan surat kabar *Republika* sebanyak 7 siswa atau 17,5%. Nilai 7,0 - 7,9 (cukup) untuk surat kabar *Kompas* diperoleh 26 siswa atau 65,0% dan surat kabar *Republika* sebanyak 26 siswa atau 65,0%. Nilai 6,0 - 6,9 (kurang) sebanyak 3 siswa atau 7,5% dan surat kabar *Republika* sebanyak 1 siswa atau 2,5%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 5,9 (gagal) untuk surat kabar *Kompas* dan surat kabar *Republika*.

4.2 Saran

Bahan ajar (bahan ajar cerpen) yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerpen dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* melalui Metode Pembelajaran

SAVI, pada dasarnya, adalah jenis bahan ajar cerpen apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat Sekolah Menengah Atas, bahan ajar cerpen yang digunakan adalah bahan ajar cerpen yang berjenis kontemporer dan isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, sebelum bahan ajar cerpen sebagai bahan ajar digunakan dalam pembelajaran, seorang guru perlu melakukan studi pendalaman bahan terhadap cerpen kontemporer tersebut. Tujuannya untuk menemukan masalah yang mungkin terdapat dalam bahan ajar dan solusinya agar bahan ajar tersebut benar-benar layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata Metode Pembelajaran SAVI sangat cocok (efektif) digunakan sebagai salah satu model pembelajaran untuk memahami nilai moral dan citraan cerpen kontemporer dalam surat kabar. Oleh sebab itu, untuk kepentingan pengembangan penelitian ini, peneliti pun menyarankan pada peneliti-peneliti yang lain untuk dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan ruang lingkup sekolah yang lebih banyak dan jangkauan wilayahnya yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006. Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 2002. "Naskah Nusantara Dalam Pendidikan Kesastraan Di Indonesia". Makalah Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. Bogor.
- Suharyanto. 2002. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Zamroni. 2006. *Kurikulum 2006 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum

<http://padepokansastra.multiply.com>, diunduh 6 Juli 2009

<http://www.sriti.com>, diunduh pada tanggal 8 Juli 2009

<http://www.visikata.com/pengertianceritapendek-cerpen>, diunduh pada tanggal 8 Juli 2009.

<http://bandono.web.id/2009/04/02/pengembangan-bahan-ajar.php> diunduh 10 Januari 2010

<http://www.pakkemas.co.cc/2008/07/langkah-langkah-pemilihan-bahan-ajar.html> diunduh 10 Januari 2010

<http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/02/iipemilihan-bahan-ajar/> diunduh 10 Januari 2010

<http://infopendidikankita.blogspot.com/2008/03/memilih-bahan-ajar>. diunduh 10 Januari 2010

<http://blog.unnes.ac.id/anita090968/2009/10/16/perumusan-sumber-bahan-ajar/> diunduh 10 Januari 2010

<http://www.liriklaguku.net/search/ktsp+pemilihan+bahan+ajar> diunduh 10 Januari 2010

<http://awan965.wordpress.com/2008/12/20/ktsp-pengembangan-bahan-ajar/> diunduh 10 Januari 2010